

ABSTRAK

KONSTRUKSI PEREMPUAN DALAM TRADISI PATRIARKI JAWA PADA FILM GOWOK: KAMASUTRA JAWA (2025)

Oleh:

Novi Siambarwati 2270201012

Penelitian ini mengkaji bagaimana perempuan dikonstruksikan dalam tradisi patriarki Jawa pada film *Gowok: Kamasutra Jawa* (2025) karya Hanung Bramantyo menggunakan analisis semiotika Roland Barthes (denotasi, konotasi, mitos) dengan konsep *male gaze* Laura Mulvey sebagai perspektif pendukung, pada empat unit analisis, yaitu: konstruksi tubuh dan seksualitas, peran dan fungsi sosial gowok, relasi kuasa, serta transmisi nilai dan identitas perempuan. Pada tataran denotasi, film menampilkan tubuh perempuan dalam ritual gowokan, penilaian sosial, postur tunduk dalam relasi kelas-gender, dan pewarisan ilmu antar-generasi. Pada tataran konotasi, tanda-tanda ini memaknai tubuh perempuan sebagai objek visual estetis, domain publik yang sah dinilai, serta subjek hierarki kuasa dan paradoks agensi. Hasil penelitian menunjukkan film ini menaturalisasi ideologi patriarki Jawa melalui mitos keindahan pengorbanan tubuh, kemuliaan perempuan sebagai "jiwa" yang melayani, ketidaklayakan perempuan di ranah publik, hingga ilusi agensi melalui enam mekanisme yang saling menopang (estetisasi visual, sakralisasi verbal, legitimasi historis, kontrol komunal, internalisasi diri, dan konstruksi agensi semu), sehingga subordinasi perempuan tampak sebagai tradisi yang indah dan sakral, bukan penindasan, melalui konsep kematian pengarang Barthes, klaim sutradara soal apresiasi budaya pun terbantahkan oleh temuan ini.

Kata kunci: konstruksi perempuan, patriarki Jawa, tradisi gowok, semiotika Roland Barthes, mitos, film Indonesia

ABSTRACT

THE CONSTRUCTION OF WOMEN WITHIN JAVANESE PATRIARCHAL TRADITION IN THE FILM *GOWOK: KAMASUTRA JAWA* (2025)

By:
Novi Siambarwati
2270201012

This study examines how women are constructed within Javanese patriarchal tradition in the film *Gowok: Kamasutra Jawa* (2025), directed by Hanung Bramantyo, using Roland Barthes' semiotic analysis (denotation, connotation, and myth), with Laura Mulvey's concept of the male gaze as a supporting perspective.

The analysis focuses on four analytical units: the construction of women's bodies and sexuality, the social roles and functions of gowok, power relations, and the transmission of women's values and identity. At the denotative level, the film portrays women's bodies in the gowokan ritual, social judgment, submissive postures within class-gender relations, and the transmission of knowledge across generations. At the connotative level, these signs construct the female body as an aesthetic visual object, a legitimate subject of public scrutiny, as well as a subject within power hierarchies and a paradox of agency.

The findings indicate that the film naturalizes Javanese patriarchal ideology through myths of the beauty of bodily sacrifice, the glorification of women as the "soul" who serves others, women's perceived unfitness for the public sphere, and the illusion of agency. These constructions operate through six mutually reinforcing mechanisms: visual aestheticization, verbal sacralization, historical legitimation, communal control, self-internalization, and the construction of pseudo-agency. Consequently, female subordination is represented as a beautiful and sacred tradition rather than as oppression. Through Barthes' concept of the "death of the author," the director's claim that the film constitutes an appreciation of culture is challenged by the findings of this study.

Keywords: Construction of Women, Javanese Patriarchy, Gowok Tradition, Roland Barthes' Semiotics, Myth, Indonesian Film.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan salah satu medium komunikasi massa yang memiliki kekuatan luar biasa dalam membentuk, merepresentasikan, dan meneguhkan konstruksi sosial di tengah masyarakat, termasuk konstruksi perempuan (Sumarno, 2017). Sebagai produk budaya, film tidak sekadar menjadi sarana hiburan, melainkan juga berfungsi sebagai ruang ideologi yang secara aktif memproduksi nilai-nilai, norma, dan sistem kepercayaan yang berlaku. Melalui narasi, dialog, serta visualisasi yang disajikan secara sinematik, film mampu memengaruhi cara pandang penonton terhadap peran, identitas, dan relasi perempuan yang ada di tengah kehidupan sosial.

Konstruksi perempuan dalam film Indonesia telah menjadi perhatian serius para peneliti kajian budaya dan studi media. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa industri perfilman Indonesia kerap menjadi arena di mana ideologi dominan, termasuk ideologi patriarki, dikonstruksi dan dilanggengkan melalui tanda-tanda visual dan verbal yang tampak alami dan wajar (Widyaningtyas et al., 2025). Perempuan dalam film Indonesia secara konsisten digambarkan dalam bingkai yang sarat dengan ekspektasi peran tradisional, mulai dari objek seksual, pelayan domestik, hingga sosok yang harus tunduk pada otoritas laki-laki.

Tradisi patriarki merupakan sistem sosial yang telah mengakar kuat dalam berbagai kebudayaan di dunia, termasuk kebudayaan Jawa. Dalam sistem ini, laki-laki memegang kekuasaan yang dominan, sementara perempuan didefinisikan berdasarkan fungsi reproduktif, peran domestik, serta kepatuhan terhadap norma yang ditetapkan oleh kaum laki-laki. Kebudayaan Jawa, yang kaya akan nilai-nilai tradisional, seringkali menempatkan perempuan dalam bingkai yang sarat dengan ekspektasi sosial dan budaya tertentu, termasuk dalam hal seksualitas, moralitas, dan peran sosialnya. Konsep "swarga nunut neraka katut" yang berakar dalam budaya Jawa, misalnya, secara simbolik menempatkan perempuan sebagai entitas yang sepenuhnya bergantung pada laki-laki dalam setiap aspek kehidupannya (Endriaswari & Waluyo, 2026).

Tradisi gowok merupakan salah satu praktik budaya Jawa yang mencerminkan kompleksitas relasi perempuan dan patriarki dalam masyarakat tradisional. Gowok adalah istilah dalam kebudayaan Jawa yang merujuk pada seorang perempuan dewasa yang ditugaskan untuk memberikan pendidikan seksualitas kepada calon pengantin laki-laki sebelum menikah. Tradisi ini berpedoman pada kitab-kitab kuno warisan leluhur seperti Centhini, Nitimani, dan Wulangreh sebagai panduan mengajarkan laki-laki agar perempuan mendapatkan haknya untuk dicintai, dihargai, dan dipuaskan. Meskipun demikian, praktik ini juga mengandung paradoks, di satu sisi ia mendidik laki-laki tentang hak perempuan, di sisi lain ia juga menjadikan tubuh perempuan sebagai instrumen bagi kepentingan laki-laki dalam institusi pernikahan (Tuminih, 2025).

Film *Gowok: Kamasutra Jawa* (2025) karya sutradara Hanung Bramantyo hadir sebagai karya sinematik yang mengangkat tradisi gowok ke layar lebar. Film yang mengambil latar tahun 1933-1965 berlokasi di Desa Bumirejo, Kecamatan Kebumen, Jawa Tengah ini mengikuti kisah Ratri seorang perempuan yang sejak bayi diasuh oleh Nyai Santi gowok legendaris, untuk meneruskan ilmu gowokan. Film ini meraih perhatian internasional dengan tayang perdana di ajang bergengsi *International Film Festival Rotterdam* (IFFR) pada 2 Februari 2025. Film ini juga terpilih dalam Festival New York Asian Film ke-24 (NYAFF) pada Juli 2025 serta meraih tujuh nominasi penghargaan di Festival Film Indonesia 2025, yang membuktikan bahwa film ini diakui secara kultural dan artistik di tingkat internasional. Hanung Bramantyo secara eksplisit menyatakan bahwa film ini dirancang untuk mengangkat sisi filosofis, pendidikan seksual, dan peran perempuan dalam budaya patriarki masyarakat Jawa (Fadilah, 2025), analisis semiotika justru dapat mengungkap apakah yang diklaim sutradara sejalan dengan apa yang sesungguhnya dikonstruksi melalui tanda-tanda visual dan verbal dalam film tersebut. Selain itu film *Gowok: Kamasutra Jawa* juga mendapat apresiasi dari Wakil Menteri Ekonomi Kreatif dan Menteri kebudayaan karena film *Gowok* ini mengangkat warisan budaya lokal yang nyaris terlupakan (Bekraf, 2025).

Melalui narasi yang dibangun dalam film tersebut, konstruksi perempuan hadir dalam berbagai lapisan makna yang kompleks. Perempuan dalam film ini tidak

hanya digambarkan sebagai objek seksual semata, tetapi juga sebagai figur yang menanggung beban tradisi, identitas, dan ekspektasi budaya yang sangat berat. Representasi seperti ini mencerminkan bagaimana ideologi patriarki bekerja secara halus namun sistematis dalam menempatkan perempuan pada posisi tertentu yang menguntungkan struktur kekuasaan laki-laki (Putra & Rivandy, 2025). Lebih jauh, film ini menjadi cermin bagaimana mitos-mitos budaya Jawa digunakan untuk membenarkan dan melanggengkan dominasi atas perempuan dalam tradisi patriarki.

Untuk membongkar lapisan-lapisan makna yang terkandung dalam konstruksi perempuan pada film ini, diperlukan pendekatan analisis yang tepat. Semiotika Roland Barthes hadir sebagai alat analisis yang relevan. Roland Barthes mengembangkan konsep semiotika tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos sebagai tataran makna ketiga yang bermuatan ideologi. Dengan pendekatan ini, tanda-tanda visual maupun verbal dalam film dapat dianalisis tidak hanya pada level makna harfiahnya, tetapi juga pada level ideologi yang lebih dalam, termasuk bagaimana mitos-mitos patriarki diabadikan melalui konstruksi perempuan. Roland Barthes menegaskan bahwa mitos berfungsi untuk menaturalisasi ideologi sehingga tampak sebagai sesuatu yang wajar dan diterima begitu saja sebagai kebenaran, padahal sesungguhnya merupakan konstruksi sosial yang sarat kepentingan (Sobur, 2023). Selain itu, perspektif *male gaze* Laura Mulvey (1975) digunakan sebagai sudut pandang pendukung untuk memahami bagaimana tubuh perempuan gowok divisualisasikan dari sudut pandang maskulin dalam film ini.

Kajian semiotika terhadap konstruksi perempuan dalam film telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Representasi perempuan dalam film Indonesia masih didominasi oleh stereotip gender tradisional (Andriani, 2024). Film berlatar budaya Jawa secara konsisten mereproduksi stereotip perempuan tradisional (Syarifah et al., 2025). Praktik-praktik tradisi Jawa yang ditampilkan dalam film kerap melegitimasi subordinasi perempuan atas nama pelestarian budaya (Putri et al., 2024). Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji konstruksi perempuan dalam tradisi patriarki Jawa melalui tradisi gowok

menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dalam paradigma kritis masih sangat terbatas, sehingga terdapat celah akademik yang perlu diisi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan analisis kritis terhadap film *Gowok: Kamasutra Jawa* menggunakan analisis semiotika Roland Barthes guna mengungkap bagaimana konstruksi perempuan dalam tradisi patriarki Jawa diproduksi dan dilanggengkan melalui tanda-tanda visual dan verbal dalam film tersebut. Meskipun sutradara Hanung Bramantyo menyatakan film ini bertujuan mengangkat filosofi dan hak perempuan dalam budaya Jawa, analisis semiotika justru dapat mengungkap bahwa secara struktural film ini tetap memproduksi ideologi patriarki melalui naturalisasi tradisi *gowok* sebagai nilai budaya yang wajar dan kodrati. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi pada kajian semiotika dan studi perempuan di Indonesia, tetapi juga mendorong kesadaran kritis masyarakat dalam mengonsumsi produk budaya populer seperti film.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana perempuan dikonstruksikan dalam tradisi patriarki Jawa pada film *Gowok: Kamasutra Jawa* (2025)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana perempuan dikonstruksikan dalam tradisi patriarki Jawa pada film *Gowok: Kamasutra Jawa* (2025).

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagaimana dijelaskan berikut ini.

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan kajian semiotika, khususnya dalam penerapan teori Roland

Barthes untuk mengungkap konstruksi perempuan dalam tradisi patriarki melalui teks visual seperti film.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian perempuan dan feminisme, terutama dalam konteks kebudayaan Jawa dan representasinya dalam media massa, khususnya film.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji isu-isu perempuan, patriarki, dan representasi budaya lokal dalam film Indonesia melalui paradigma kritis.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kritis dalam mengonsumsi produk budaya populer seperti film, terutama dalam melihat bagaimana konstruksi perempuan dalam tradisi patriarki dikemas seolah wajar melalui nilai-nilai budaya Jawa.
- b. Bagi para sineas dan insan perfilman Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi agar lebih memperhatikan keadilan representasi perempuan, dan tidak melanggar ideologi patriarki melalui karya sinematik.
- c. Bagi akademisi dan mahasiswa di bidang Ilmu Komunikasi, Kajian Budaya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi ilmiah, dan panduan metodologis dalam melakukan analisis semiotika kritis terhadap karya-karya sinematik.
- d. Bagi lembaga sensor dan regulasi media, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berharga terkait pentingnya pengawasan terhadap konten-konten yang berpotensi melanggar ideologi patriarki dan diskriminasi perempuan dalam karya-karya sinematik yang beredar di Indonesia.